

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Literature Review*/Kajian pustaka

2.1.1 Definisi *Literatur Review*/Kajian Pustaka

Literature review adalah sarana yang digunakan untuk menilai, mengidentifikasi, dan menjelaskan semua penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian tertentu, bidang topik, atau fenomena yang menarik (Yusril et al, 2021). Menurut Agusta dalam (Hasanah et al. 2021) *literature review* yaitu merupakan analisa kritis dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topic khusus ataupun pertanyaan terhadap bagian dari suatu keilmuan yang dapat membantu dalam menyusun kerangka berfikir yang sesuai dengan temuan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya dalam menyelesaikan rumusan masalah. Kajian pustaka merupakan ringkasan maupun teori yang didapatkan melalui bacaan yang relevan atau sumber bacaan yang berhubungan dengan topik pada penelitian. Secara umum, kajian pustaka sendiri dapat didefinisikan sebagai ringkasan yang didapat dari sumber bacaan yang terkait dengan bahasan penelitian. Fungsi utama dari kajian pustakan sendiri yaitu sebagai dasar maupun penguat gagasan tokoh dalam suatu penelitian. Kemudian *literature* yang akan digunakan sebagai kajian utama dalam penelitian haruslah bersumber artikel jurnal ilmiah, buku, dan karya tulis ilmiah lainnya (Ridwan et al. 2021).

2.1.2 Tujuan *Literature Review*/Kajian Pustaka

Systematic literature review merupakan jenis tinjauan *literature* yang menggunakan metode sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder berupa jurnal, karya ilmiah, dan sumber lainnya yang relevan (Rachmadhani, and Kamalia 2023). Menurut Triandini dalam (Khairunnisa et al, 2022) beberapa tujuan dalam penelitian *systematic literature review* yaitu untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengkaji, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik serta pertanyaan penelitian tertentu yang relevan. Tujuan utama dari adanya studi *literature* yaitu untuk mencari tahu lebih dalam mengenai variabel penelitian, melakukan sintesa,

mengklasifikasi antara hal yang perlu dan tidak perlu dilakukan, mendapatkan sudut pandang baru serta menemukan korelasi antar variable. Sedangkan tujuan utama dari kajian pustaka sendiri adalah menemukan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan erat dengan topik penelitian yang dimana maksud dari tujuan ini yaitu untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk memecah suatu permasalahan. Selain untuk mencegah terjadinya duplikasi karya tulis kajian pustaka juga dapat memperluas pemahaman terkait topik dengan kerangka yang logis sehingga dapat memberikan alasan yang kuat untuk memperkuat hipotesis terkait penelitian (Ridwan et al, 2021).

2.2 *Think Pair Share* (TPS)

2.2.1 Definisi *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi dan bekerja sama siswa dengan cara saling bertukar pikiran dalam kelompok sehingga mendapatkan kesepakatan ataupun jawaban yang sama dalam memecahkan permasalahan (Nuzalifa, 2021). Menurut Trianto dalam (Sadipun, 2020), model pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Suraya dalam (Dade et al, 2022) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini efektif untuk membuat variasi suasana diskusi dalam kelas, prosedur yang dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu. Lie dalam (Istigfara and Afnita 2020), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sendiri memiliki kelebihan untuk meningkatkan partisipasi siswa untuk memancing sikap berpikir kritis siswa, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan berkontribusi dalam masing-masing anggota kelompok, dan interaksi jadi lebih mudah kemudian pembentukan kelompok lebih mudah dan cepat.

2.2.2 Karakteristik *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Marlina dalam (Arki et al, 2017) salah satu keutamaan atau ciri model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) yaitu dapat menumbuhkan

keterlibatan dan keikutsertaan siswa dengan memberikan kesempatan terbuka pada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan antar siswa dalam kelas. Sedangkan menurut (Husen et al, 2017) *Think pair share* (TPS) memiliki 3 tahapan yang menjadi karakteristiknya yaitu *think time*, *pair time*, dan *share time*. Model pembelajaran ini memberikan siswa lebih banyak waktu untuk menjawab dan saling membantu satu sama lain, dalam fase *pair* siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi dapat membantu siswa yang menjadi pasangannya sehingga ketika fase penyelidikan individu atau kelompok semua siswa sudah dapat berinteraksi ataupun bekerja sama dalam membangun pengetahuan. Serangkaian langkah maupun karakteristik dari *think pair share* ini dikatakan mampu membantu siswa pada setiap indikatornya yang dimana karakteristik pada model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa karena ciri pada model ini yang menuntut siswa agar dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Setiawan And Cahyaningsih 2023).

2.3 Kompetensi Biologi

Kompetensi adalah kemampuan, pengetahuan dan keahlian yang harus dihayati, dikuasai, dan dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat menjalankan psikomotorik, efeksi dan kognitif peserta didik. Kompetensi pembelajaran biologi sendiri tidak hanya tentang tercapainya suatu pembelajaran melainkan tentang pentingnya keterampilan proses (Astatin and Nurcahyo 2016). Sani dalam (Latifah et al, 2019) menekankan bahwa hasil belajar siswa pada tiga aspek untuk meraih kompetensi atau hasil belajar yang diinginkan yaitu aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek psikomotor peserta didik. Menurut Bloom dalam (Ulfah and Arifudin 2021) menyatakan konsep dari aspek kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan yang dapat menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari sedangkan aspek efektif adalah sikap yang tidak hanya aspek mental semata, namun juga mencakup aspek respon positif dimana diharuskan adanya kekompakan antara mental dan fisik secara serempak, kemudian pada aspek psikomotorik atau keterampilan proses ini merupakan keterampilan yang mengarah pada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan kemampuan sosial

yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu. Ranah kognitif adalah sumber maupun pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, ranah ini merupakan kawasan yang berkaitan dengan intelektual seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir. Kompetensi siswa yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan meningkat apabila pembelajaran yang dilakukan terarah, terencana, dan adanya interaksi antara guru dan siswa (Nayanti and Pramono 2016).

